
LAYANAN INFORMASI SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK PERSONAL BRANDING PENYANDANG DISABILITAS

Galih Fajar Fadillah^{1*}, Gadis Deslinda², Ahmad Nafi³,
Inayatul Khafidhoh⁴, Uswatun Marhamah⁵

Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta
galihfajarf@gmail.com*

ABSTRACT

This community service activity was motivated by our concern about the condition of people with disabilities who were pessimistic about their future. Most people with disabilities feel that they are not very enthusiastic about the activities they do, because of the limitations they have. The purpose of this community service activity is to invite people with disabilities to have personal branding according to their talents and abilities. The method in implementing this service uses information services with materials related to personal branding. The product of this community service activity is a guideline book for implementing information services. The results of this community service found that before respondents participated in the community service activity, they still did not have a clear personal branding, but after participating in the community service activity, several respondents began to recognize themselves and had a clear personal branding.

Keywords: information services, personal branding, people with disabilities

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi tentang keresahan kami melihat kondisi penyandang disabilitas yang pesimis terhadap masa depan mereka. Sebagian besar penyandang disabilitas merasa bahwa mereka kurang begitu antusias terhadap aktivitas yang mereka kerjakan, karena keterbatasan yang mereka miliki. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah mengajak penyandang disabilitas untuk memiliki personal branding sesuai bakat dan kemampuan mereka. Adapun metode dalam pelaksanaan pengabdian ini menggunakan layanan informasi dengan materi berkaitan dengan personal branding. Produk dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah buku pedoman pelaksanaan layanan informasi. Hasil pengabdian masyarakat ini menemukan bahwa sebelum responden mengikuti kegiatan pengabdian masih belum memiliki personal branding yang jelas, namun setelah mengikuti kegiatan pengabdian beberapa responden mulai mengenali dirinya dan memiliki personal branding yang jelas.

Kata Kunci: layanan informasi, personal branding, penyandang disabilitas

PENDAHULUAN

Di era digitalisasi saat ini kebutuhan akan linformasi menjadi penting untuk dikaji lebih dalam, khususnya bagi penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi. Keterbatasan ini dapat berasal dari dalam diri sendiri ataupun dari luar atau faktor eksternal. Keterbatasan yang berasal dari dalam diri sendir lebih bersifat internal yang mengarah pada pembentukan siap yang kurang peduli terhadap perkembangan informasi.

Hal ini dapat dimaklumi, sebab penyandang disabilitas sebagian besar kurang terfasilitasi akses informasi yang sebagian besar disebabkan karena kondisi keterbatasan yang mereka miliki. Keberagaman disabilitas menjadi persoalan bersama untuk menyadari bahwa kondisi disabilitas memerlukan akses yang mempermudah mereka untuk terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan. Meskipun demikian pemerintah pusat hingga pemerintah daerah mencoba untuk meminimalisir permasalahan aksebilitas penyandang disabilitas, akan tetapi keberagaman jenis difabilitas menjadikan polemik tersendiri untuk mencoba memenuhi tuntutan penyandang disabilitas(Tarsidi, 2011). Sebagai contoh penyandang disabilitas tunarungu memerlukan akses informasi yang membantu mereka secara visual, berbeda dengan penyandang disabilitas tunanetra mereka lebih memerlukan akses informasi secara audio atau fisik.

Terlepas dari kondisi keterbatasan yang dimiliki oleh disabilitas sebagai bentuk tridharma perguruan tinggi dosen dan tenaga pendidik perlu membantu mereka untuk meminimalisir permasalahan yang berkaitan dengan penyandang disabilitas sesuai dengan keahlian dan bidang ilmunya. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh prodi bimbingan dan konseling islam mencoba untuk memberikan layanan informasi berkaitan dengan *personal branding*. Asumsi yang mendasari pemberian layanan informasi ini disebabkan karena beberapa hal yang pertama kecenderungan individu yang kurang informasi mengarah pada munculnya perilaku-perilaku menyimpang/*maladaptif*. Ke dua melalui *personal branding* penyandang disabilitas diajak untuk lebih mengenali potensi yang dimilikinya dan secara berkesinambungan mengembangkan potensi tersebut. Ke-tiga beberapa penyandang disabilitas mengikuti perkembangan teknologi dan informasi hal ini dibuktikan dengan pengakuan mereka yang sebagian besar memiliki sosial media. Hal ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas ingin menjadi bagian masyarakat yang produktif sehingga penyandang disabilitas harus dapat menyesuaikan diri dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat modern yang semakin meningkat(Husna, 2024)

Layanan informasi merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi pada pemberian informasi tertentu yang didasarkan pada hasil penilaian kebutuhan (*need assesment*) konseli atau siswa. Berdasarkan hasil *need assesment* pada Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) memperoleh data bahwa beberapa penyandang disabilitas memiliki persepsi negatif tentang dirinya. Melalui layanan informasi diharapkan penyandang disabilitas mampu merubah persepsi tentang dirinya, karena layanan informasi terbukti efektif untuk mengurangi persepsi negatif seseorang(Kurniawati, 2022).

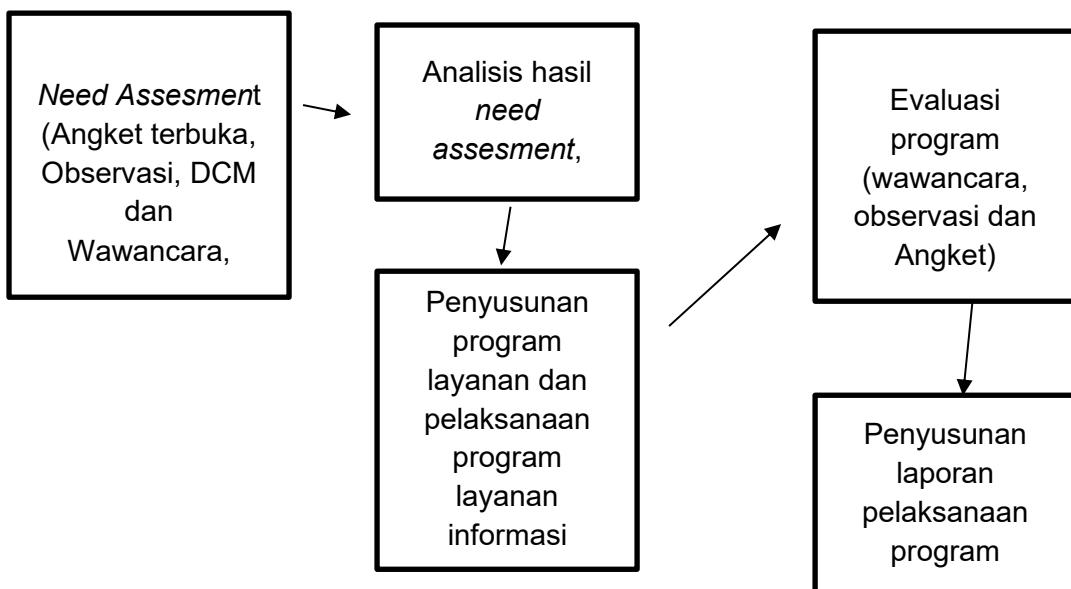
Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menstimulus penyandang disabilitas agar berani untuk mencoba membranding dirinya atau membentuk *personal branding*. *Personal branding* dapat diartikan sebagai upaya seseorang untuk mengenalkan dirinya termasuk keahliannya dalam bidang tertentu kepada masyarakat luas. Setidaknya terdapat tiga tahapan dalam membentuk personal branding (1) Mengenal kekhasan diri (2) Relevansi dan (3) Konsistensi(Nafi et al., 2024). Adapun sub tema dalam layanan informasi berkaitan dengan upaya pembentukan *personal branding*, dengan tema utama layanan informasi bertemakan “Mengenal diri dan mengembangkan potensi diri untuk kehidupan hakiki”.

METODE PELAKSANAAN

Layanan informasi merupakan salah satu layanan dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Kegiatan layanan informasi ini umumnya diberikan dalam *setting* pendidikan/ sekolah. Akan tetap layanan informasi pada hakikatnya diberikan kepada siapa saja yang memerlukan informasi dengan asumsi jika individu tidak memperoleh informasi tersebut akan berdampak pada potensi munculnya perilaku *maladaptif*. Agar Proses pemberian layanan informasi dapat berdampak kepada responden, maka sebelum layanan informasi diberikan perlu dilaksanakan *need assesment*. *Need assesment* atau penilaian kebutuhan siswa ini menjadi dasar dalam pemberian layanan informasi, instrument yang digunakan dalam proses ini adalah menggunakan instrument DCM (Daftar Cek Masalah), angket terbuka, observasi dan dan Wawancara. Hasil analisis intrument menunjukkan bahwa penyandang disabilitas yang tergabung dalam FKDK (Forum Komunikasi Disabilitas Kudus) memiliki permasalahan dalam bidang pribadi, khususnya berkaitan dengan mengenali potensi diri dan mengembangkannya. Berdasarkan temuan tersebut pengabdian ini bertemakan “Mengenal diri dan mengembangkan potensi diri untuk kehidupan hakiki” yang dikemas dalam layanan Informasi. Adapun responden yang terlibat dalam kegiatan ini berjumlah 20 responden dengan jenis disabilitas yang beragam atau kelompok heterogen. Kelompok heterogen lebih memungkinkan memberikan ruang bagi anggota kelompok untuk saling mengajar dan mendukung antar anggota kelompok meskipun berpotensi juga untuk menurunkan fokus dalam proses diskusi/pembelajaran(Kurniati, 2024). Setelah mengikuti program layanan informasi responden diminta memberikan *feedback* sebagai bahan evaluasi. Instrument yang digunakan untuk evaluasi yakni wawancara, observasi dan angket terbuka(laiseg). Laiseg adalah salah satu jenis instrument penilaian pada akhir setiap jenis layanan dan kegiatan

pendukung BK (Saputra, Firman, & Neviyerni, 2022). Secara sistematis kegiatan pengabdian masyarakat dapat disajikan dalam bagan sebagai berikut,

Gambar 1.
Tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat

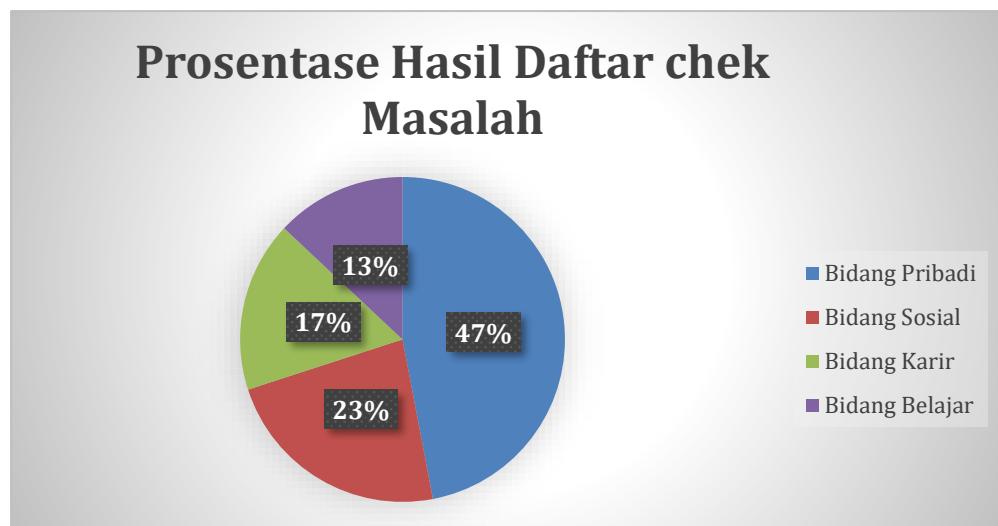


HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memperoleh beberapa hasil yang dapat dikelompokkan pada 2 bagian yakni , Hasil *need assessment*, dan hasil evaluasi. Hasil evaluasi program terbagi menjadi hasil evaluasi proses dan evaluasi hasil. Hasil evaluasi proses menggunakan instrument wawancara dan observasi sementara evaluasi hasil menggunakan instrument angket penilaian segera yang dikenal dengan laiseg. Hasil *need assesment* menggunakan instrument DCM (Daftar Cek Masalah) memperoleh data masalah dalam bidang pribadi paling dominan yakni sebesar 47%, Kemudian masalah social sebesar 23%, masalah karir sebesar 17% dan dalam bidang belajar sebesar 13%.

Gambar 2.
Hasil Analisa Instrument Daftar Chek Masalah.



Hasil evaluasi proses menggunakan instrument wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil wawancara responden yang dipilih secara acak menyampaikan sangat terbantu dengan pemberian layanan informasi yang disampaikan, sebagian dari mereka baru mengetahui manfaat media social sebagai salah satu media untuk *personal branding*. Berdasarkan data observasi menunjukkan ketertarikan responden terhadap penyampaian materi. Hal ini ditunjukkan dengan keaktifan responden dalam mengamati penyampaian materi dan keterlibatan responden dalam sesi diskusi.

Evaluasi hasil layanan informasi yang diberikan kepada responden menggunakan instrumen laiseg. Hasil analisa dengan menggunakan instrument laiseg memperoleh hasil bahwa sebagian besar responden sudah mengetahui pentingnya memiliki *personal branding*, akan tetapi masih belum mengetahui cara dan mengembangkan *personal branding*.

Gambar 3.
Evaluasi Proses layanan Informasi dan Evaluasi Hasil



Dalam laiseg juga diperoleh data bahwa layanan informasi yang diberikan sangat membantu responden untuk mencoba membranding diri mereka melalui social media. Sejauh yang responden ketahui *personal branding* harus terlibat langsung dengan kegiatan kemasyarakatan. Dengan keterbatasan fisiknya responden menyadari untuk terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat sangat sulit dilakukan, namun dengan adanya layanan informasi ini, responden mengetahui bahwa ada alternative untuk mengenalkan dirinya di masyarakat melalui social media.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilakukan dan dievaluasi, menunjukkan bahwa permasalahan paling dominan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas adalah berkaitan dengan permasalahan dalam bidang pribadi. Permasalahan dalam bidang pribadi berkaitan dengan permasalahan yang bersumber dari diri sendiri. Bidang layanan pribadi ditujukan untuk mengarahkan pribadi secara positif, mandiri, dan bertanggung jawab, mampu mengatasi segala gejolak batin (Ichsania, Haksasi, & Dewi, 2021). Fokus tujuan dalam layanan bidang pribadi tersebut mencoba difasilitasi menggunakan layanan informasi yang diberikan oleh tim pengabdian. Alasan pemberian layanan informasi dikarenakan layanan infromasi mampu membantu individu memperoleh berbagai macam jenis informasi yang dibutuhkan sesuai dengan hasil analisa kebutuhan. Layanan informasi juga bertujuan membantu orang dalam mengenali diri sendiri, mengelola kehidupan mereka, dan membangun pola hidup individu sebagai siswa, anggota keluarga, dan masyarakat (Liza & Wahyuni, 2023). Berdasarkan tujuan antara bidang layanan pribadi dan jenis layanan informasi menjadikan alasan tim pengabdian masyarakat memilih memberikan layanan informasi sebagai upaya untuk membentuk *personal branding*.

Berdasarkan hasil analisa laiseg menjelaskan bahwa sebagian besar penyandang disabilitas memiliki sosial media. Adapun alasan memiliki media sosial adalah disebabkan karena faktor kebutuhan informasi yang cepat dan sebagai media hiburan. Senada dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Ladipa(2019) bahwa penyandang disabilitas netra memperoleh hiburan melalui media sosial, khususnya facebook (Ladipa & Aristi, 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas sebagian besar memiliki media sosial hanya saja belum dioptimalkan sebagai media yang bermanfaat, khususnya dalam membranding diri.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berangkat dari kegelisahan akademik tentang kendala yang dialami oleh penyandang disabilitas. Sebagian besar disabilitas memiliki permasalahan serupa terkait dengan peran mereka di masyarakat. Untuk membantu memperkenalkan diri di masyarakat penyandang disabilitas perlu dikenalkan alternatif lain. Program layanan informasi yang diberikan telah membantu penyandang disabilitas untuk mengenalkan diri dan potensinya melalui media sosial media. Pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas pada dasarnya juga memiliki potensi dan ingin dikenal masyarakat luas tentang potensi yang dimiliki. Langkah awal yang perlu dilakukan penyandang disabilitas adalah mengenal diri dan potensi yang dimiliki. Setelah mengenali diri, selanjutnya mengaitkan potensi diri tersebut pada aktivitas keseharian secara konsisten dan merencanakan konten aktivitas harian tersebut untuk diunggah dalam media sosial. Bentuk dukungan yang bisa dilakukan masyarakat adalah dengan memberikan komentar positif dan ikut mensosialisasikan konten-konten yang telah dibuat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini terbatas pada memotivasi penyandang disabilitas melalui layanan informasi untuk membranding dirinya, diharapkan kedepannya dapat diberikan kegiatan yang membantu disabilitas untuk membuat konten digital yang menarik.

REFERENSI

- Ichsania, H., Haksasi, S. B., & Dewi, W. N. A. (2021). Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling bidang pribadi SMK Muhammadiyah 2 Semarang era pandemi Covid-19. *Empathy Cons*, 3(2).
- Kurniati, A. (2024). Pengaruh penerapan pembelajaran kelompok heterogen berbasis lima bahasa kasih terhadap keterampilan kolaborasi siswa di SDN 24 Mataram. *Journal Syntax Idea*, 6(12).
- Kurniawati, E. (2022). Mengurangi persepsi negatif siswa terhadap guru BK melalui layanan informasi di kelas X MM2 SMKN 1 Juwiring. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(1), 92–97.
- Ladipa, C., & Aristi, N. (2019). Motif penggunaan media sosial bagi penyandang disabilitas netra (Studi kasus motivasi penggunaan Facebook bagi penyandang disabilitas netra pada terapis pijat). *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 197–209.
- Liza, N., & Wahyuni, S. (2023). Peranan guru bimbingan dan konseling (BK) dalam pemberian layanan informasi untuk mengembangkan perilaku jujur siswa. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4, 381–394.
- Nafi, A., Fadillah, G. F., Ernawati, E., & Hidayati, A. N. (2024). Meningkatkan self esteem penyandang disabilitas melalui personal branding. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 6548–6554. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i4.30493>
- Saputra, I., Firman, & Neviyerni. (2022). Penilaian BK di sekolah dan implikasi pengelolaan. *Jurnal Education & Learning*, 2(2), 58–63.
- Tarsidi, D. (2011). Kendala umum yang dihadapi penyandang disabilitas dalam mengakses

- layanan publik. *JASSI Anakku*, 10(2), 201–205.
- Zulfa, A. Z. E. (2024). Strategi layanan bimbingan dan konseling di Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK). *At-Taujih: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(2), 107–116.
<https://doi.org/10.37216/taujih.v2i2.1251>